

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagai proses upaya dalam meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik lagi, secara institutional peranan dan fungsi pendidikan semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat. Karena keberadaan suatu lembaga pendidikan disuatu daerah merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat didaerah tersebut terutama dalam hal nilai-nilai religius. Inti keagamaan seperti iman dan taqwa pada dasarnya adaah individual. Kendati begitu para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri sebagai pribadi yang terpisah. Mereka membentuk masyarakat atau komunitas. Dan setingkat dengan kadar intensitas keagamaannya itu, masyarakat atau komunitas ang mereka bentuk bersifat sejak yang dari agamis sampai kepada yang kurang atau tidak agamis.<sup>1</sup>

Pendidikan dari masyarakat artinya bahwa pendidikan haruslah memberi jawaban pada kebutuhan (*needs*) dari masyarakat sendiri, jadi pendidikan tumbuh dari masarakat sendiri dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Peran pendidikan yang dilakukan di luar

---

<sup>1</sup> Bambang Tejkusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Geoedukasi Volume III Nomor 1, Maret 2014, hal : 38

pendidikan formal dalam membina generasi muda secara otomatis telah mendukung segenap teori yang didapat dari pendidikan formal. Hal tersebut diwujudkan dengan diselenggarakannya pengajian-pengajian agama. Pengajian agama merupakan salah satu bentuk kegiatan dakwah atau tabligh, karena di dalam pengajian itu sendiri tidak lepas dari usaha penyampaian ajaran-ajaran Islam dalam rangka mengajak atau membina umat manusia untuk senantiasa berada di jalan Islam. Sehingga tercapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Pengajian merupakan salah satu kegiatan keagamaan dalam Islam.<sup>2</sup>

Ketika sekolah masih bersikap netral terhadap nilai-nilai yang dianggap berbeda pada tiap individu, kebiasaan kemudian muncul dalam pandangan moral yang berlaku. Hal tersebut merupakan suatu akumulasi dari bukti-bukti yang menunjukkan penurunan moral pertama dalam masyarakat secara luas, kemudian dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Nilai religius sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia. Di dalam pancasila, karakter nilai religius terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jika diartikan Ketuhanan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan Yang Satu atau Tuhan yang jumlahnya hanya satu. Melainkan Ketuhanan Yang

---

<sup>2</sup> Abuddin nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung : Percetakan Angkasa, 2003, hal : 139

Maha Esa berarti sifat-sifat luhur atau mulia Tuhan yang mutlak harus ada.<sup>3</sup> Dalam hal ini dibutuhkan metode pembiasaan agar tertanam nilai-nilai religius tersebut didalam diri masyarakat melalui pengajian agama tersebut.

Manusia adalah makhluk komunikasi karena Tuhanlah yang mengajari kita berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan-Nya kepada kita. Komunikasi bagi kehidupan manusia sangat penting bagi kehidupan manusia dan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan hidupnya. Baik tujuan individu maupun tujuan yang luas, yaitu tujuan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Dengan berkomunikasi kita bisa mempererat tali persaudaraan baik dengan sesama umat muslim maupun non muslim. Dengan mengadakan pengajian agama kita dapat sering-sering bertatap muka dengan sesama umat muslim dan dari situlah kita dapat berkomunikasi menambah keilmuan dan memperkuat iman serta meningkatkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Nilai religius sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, di dusun mengeng nilai religius sangatlah kurang dimiliki oleh orang-orang di sana, banyak warga yang masih melakukan perbuatan yang terlarang, seperti

---

<sup>3</sup> Listya Rani Aulia, *implementasi nilai religious dalam pendidikan karakter bagi peserta didik disekolah dasar juara Yogyakarta*, jurnal kebijakan pendidikan, edisi 3, Vol. V, tahun 2016, hal 316

<sup>4</sup> Nia kurniati syam, *Efektivitas kegiatan ceramah dan kegiatan pengajian dalam memelihara silaturrahmi dikalangan peserta pengajian yayasan karim oei bandung jawa barat*, Ethos Vol.01 No.01 januari-juni 2003, hal 43

mengonsumsi sabu, minuman keras. Ada juga remaja yang turut mengikuti kebiasaan orang yang lebih dewasa.

Dalam islam, keseluruhan proses dalam pendidikan ditujukan untuk memunculkan kepribadian yang diwarnai oleh ajaran islam. Pendidikan dalam islam tidaklah semata-mata berorientasi pada kebutuhan fikir, tetapi diarahkan pada aspek tingkah laku yang akhirnya menjadi kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai islam<sup>5</sup>

Masjid Darul Mukhlasin adalah salah satu masjid yang berada di desa Mengeng utara Sukorejo yang mempunyai rutinan mengadakan pengajian agama yang diselenggarakan dua minggu sekali tepatnya dihari minggu setelah shalat magrib. Pengajian tersebut mendatangkan salah satu ulama yang memang juga sudah ahli dalam membawakan pengajian tersebut, beliau bernama K.H Mustakim Masyhuri atau sering dijuluki dengan panggilan Aba Mus. Pengajian ini untuk umum, jadi siapa saja boleh mengikuti pengajian tersebut. Namun melihat realita di desa tersebut, masyarakat masih sangat jarang dan sangat kurang berminat untuk mengikutinya, padahal pengajian tersebut dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam melaksanakan pengajian ini diselenggarakan di masjid karena masjid adalah tempat pendidikan alternatif yang paling baik dan di masjid pula tempat berkumpulnya warga masyarakat tanpa membeda-bedakan satu dengan

---

<sup>5</sup> Sholeh, *konsep pendidikan islam yang ideal : upaya pembentukan kepribadian muslim*. Jurnal Al-hikmah vol. 13, No.1, april 2016. Hal : 62

yang lainnya. Meskipun sudah dilaksanakan metode pembiasaan tersebut tetapi ada saja warga terutama para remaja yang masih kurang meminati pengajian tersebut

Berdasarkan latar belakang yang sudah diurai di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah, karena letak masjid tersebut dekat dengan rumah penulis, hal ini mendorong penulis untuk mengetahui dan meneleti lebih mendalam tentang “Implementasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Pengajian Agama Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di Masjid Darul Mukhlisin Dusun Mengeng Utara Sukorejo”

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan pengajian agama dalam membentuk kepribadian muslim di masjid darul mukhlisin dusun mengeng utara sukorejo?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan pengajian agama dalam membentuk kepribadian muslim di masjid darul mukhlisin dusun mengeng utara sukorejo?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan pengajian agama dalam membentuk kepribadian muslim di dusun mengeng utara sukorejo
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung implementasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan pengajian agama dalam membentuk kepribadian muslim di dusun mengeng utara sukorejo

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti
  - a. Bisa menambah wawasan dalam masalah agama
  - b. Menerapkan pembiasaan di dalam perkuliahan
  - c. Menjadi insan yang lebih baik
  - d. Memahami mana perbuatan yang kurang baik dan yang baik
2. Bagi masyarakat
  - a. Dapat menambah nilai-nilai agama
  - b. Bertambahnya wawasan tentang agama
  - c. Terbiasa mengikuti pengajian
  - d. Menjadi insan yang lebih baik